

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sosiologi Sastra

Sastra merupakan manifestasi realitas kehidupan masyarakat yang sering dipandang sebagai fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, sastra mampu menggambarkan kehidupan dan kenyataan sosial. Damono (1984: 1) mendefinisikan sastra sebagai lembaga sosial yang memakai bahasa sebagai medium. Bahasa merupakan ciptaan sosial dan bahasan sastra yang sering disajikan adalah hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Senada dengan Damono, Wellek dan Warren (dalam Budiantara, 2014: 98) menyatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Oleh sebab itu, sastra dapat mencerminkan dan mengekspresikan hidup dalam suatu masyarakat.

Sastra dan sosiologi memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Swingewood (dalam Faruk, 2014: 1) menjelaskan bahwa “sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial”. Dari kesamaan tersebut, muncul interdisiplin antara sastra dan sosiologi yang dikenal sebagai sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan ilmu yang dipandang sebagai hubungan antara sastra dengan masyarakat yang tidak terpisahkan. Ratna (dalam Kurniawan, 2012: 5) menguraikan definisi sosiologi sastra menjadi empat bahasan, yaitu 1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan memperhitungkan aspek-aspek kemasyarakatan. 2) Pemahaman terhadap keseluruhan karya sastra disertai aspek-aspek yang terkandung didalamnya. 3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungan dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. 4) Hubungan dialektik sastra dengan masyarakat. Dengan demikian, objek kajian utama sosiologi sastra adalah sastra, yang berupa karya sastra.

Sementara itu, Ian Watt (dalam Kurniawan, 2012: 11) mengemukakan tiga klasifikasi dalam sosiologi sastra, antara lain.

a. Konteks sosial pengarang

Hal ini menyangkut posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Adapun konteks sosial pengarang yang dimaksud meliputi sumber mata pencaharian, profesionalisme dalam kepengarangan dan masyarakat yang dituju oleh pengarang. Hubungan pengarang dan masyarakat menjadi penting karena dapat menentukan bentuk dan isi karya sastra.

b. Sastra sebagai cermin masyarakat

Sastra dianggap mampu mencerminkan keadaan suatu masyarakat. Cermin yang dimaksud bukan berarti kenyataan karya sastra sama persis dengan kenyataan dalam masyarakat. Karena adanya intervensi pandangan dunia pengarang, masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra tidak sama persis dengan masyarakat yang sebenarnya. Sehingga, cermin masyarakat yang dimaksud dapat diartikan bahwa sastra mampu merefleksivitasikan dan merepresentasikan masyarakat.

c. Fungsi sosial sastra

Sastra memiliki fungsi sosial berperan serta dalam proses terjadinya perubahan sosial. Karena pada dasarnya, sastra tidak hanya dipengaruhi oleh nilai sosial, tetapi juga mampu mengajarkan nilai sosial baru pada masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi sosial sastra berkaitan dengan sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sejauh mana nilai sastra dipengaruhi nilai sosial.

Berdasarkan tiga klasifikasi sosiologi sastra di atas, peneliti menggunakan klasifikasi kedua yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat sebagai acuan dalam penelitian ini. Hal tersebut sesuai dengan genre sastra yang akan diteliti yaitu novel. Novel menjadi salah satu jenis karya sastra yang mencerminkan keadaan sosial masyarakat, baik kehidupan sehari-hari maupun tingkah laku para tokohnya.

2. Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber merupakan salah satu pakar terkemuka dalam ilmu sosiologi. Weber mendefinisikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud oleh Weber adalah tindakan oleh individu yang dilakukan sepanjang mempunyai makna atau arti subjektif bagi diri sendiri dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Oleh karena itu, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik tanpa ada kaitan dengan tindakan orang lain tidak bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Misalnya, tindakan seseorang yang melempar batu ke sungai tidak dikategorikan sebagai tindakan sosial. Tetapi apabila tindakan melempar batu tersebut bertujuan untuk menimbulkan reaksi orang lain seperti mengganggu orang yang sedang memancing, maka dapat disebut sebagai tindakan sosial. Berdasarkan hal tersebut, Weber merumuskan tindakan sosial dengan konsep rasionalitas.

Teori tindakan sosial dengan konsep rasionalitas inilah yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Weber (dalam Ritzer, 2012: 215) berpendapat bahwa rasionalitas menjadi salah satu jenis alasan yang mendasari tindakan manusia. Teori ini berorientasi pada motif dan tujuan pelaku baik individu maupun kelompok. Weber mengatakan bahwa dalam tingkah laku setiap individu atau kelompok memiliki motif atau tujuan yang berbeda atas setiap tindakan yang dilakukan. Teori tindakan sosial digunakan untuk memahami tipe-tipe tingkah laku tindakan, baik tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Karena dengan memahami tipe-tipe tingkah laku individu atau kelompok, maka sama halnya dengan menghargai dan memahami alasan-alasan mengapa mereka melakukan suatu tindakan.

Lebih lanjut, Weber (dalam Ritzer, 2012: 216) membedakan tindakan sosial manusia dalam empat tipe.

1. Tindakan Rasional Instrumen (*Zwerk Rational*)

Tindakan rasional instrumen merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang digunakan. Misalnya, seorang pelajar yang sering terlambat ke sekolah karena tidak memiliki kendaraan, akhirnya membeli sebuah motor agar bisa datang ke sekolah lebih awal sehingga tidak terlambat. Tindakan yang

dilakukan pelajar tersebut telah dipertimbangkan secara matang agar tujuan yang ia inginkan dapat tercapai.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werturational Action*)

Tindakan rasional ini ditentukan oleh keyakinan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai yang diyakini seperti perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain terlepas dari prospek-prospek keberhasilan. Misalnya, seseorang yang mendahulukan orang yang lebih tua saat antri hendak menaiki transportasi umum. Hal ini bermakna bahwa tindakan yang dilakukan telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial yang dimiliki.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan ini merupakan tindakan yang didasarkan atas kelekatan emosional. Kelekatan emosional yang dimaksud berkaitan dengan perasaan, seperti, cinta, benci, takut, marah, malu, dengki, cemburu, gembira, terkejut dan sedih. Perasaan tersebut merupakan reaksi spontan atas apa yang dialami atau atas situasi tertentu. Misalnya, seseorang yang menangis saat mendengar lagu sedih atau seorang Ibu yang tersenyum bahagia atas kelahiran sang anak meski masih merasakan sakit setelah melahirkan.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan ini juga merupakan tindakan non-rasional yang tidak memerlukan alasan atau kesadaran atas tindakan yang dilakukan. Individu melakukan atas dasar sesuai tradisi yang sudah ditetapkan atau dijalankan sebelumnya. Seperti kegiatan upacara adat yang biasa dilakukan mengikuti kebiasaan turun-temurun.

3. Delinkuensi

B. Simanjuntak menjelaskan bahwa delinkuensi merupakan perbuatan antisosial yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antinormatif atau tidak selaras dengan norma-norma dalam masyarakat di lingkungan ia hidup. Seorang Psikolog–Walgito menambahkan bahwa delinkuensi adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh remaja dan jika dilakukan oleh orang dewasa menjadi sebuah kejahatan. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Hasan yang

mendefinisikan delinkuensi secara sederhana sebagai kenakalan atau perilaku anti sosial oleh remaja dan bila dilakukan oleh orang yang telah dewasa, maka hal tersebut telah dikategorikan sebagai tindak kejahatan atau kriminal (dalam Sudarsono, 2012: 10-11).

Lebih spesifik Kartono (2014: 4-6), mengartikan delinkuensi sebagai perilaku jahat (dursila) atau disebut juga kejahatan/kenakalan anak-anak muda dan dianggap sebagai gejala sakit secara sosial (patologis) yang disebabkan oleh pengabaian sosial, sehingga anak-anak tersebut mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Penyakit sosial yang dimaksud merupakan tingkah laku yang dianggap tidak sesuai dan bertentangan dengan norma-norma, adat istiadat, hukum atau yang tidak bisa dikategorikan dalam pola tingkah laku umum. Kartono menambahkan bahwa anak muda yang delinkuen atau jahat disebut sebagai anak yang cacat secara sosial akibat dari pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa delinkuensi merupakan perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak dibawah umur atau usia remaja dan dianggap menyalahi aturan, norma, serta hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat.

A. Wujud Delinkuensi

Adler (dalam Kartono, 2014: 21-23) mengklasifikasikan wujud delinkuensi menjadi enam belas kategori, diantaranya:

1. Kebut-kebutan di jalan, sehingga mengganggu ketertiban umum dan dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.
2. Urakan, ugal-ugalan, berandalan yang dapat mengacaukan ketentraman lingkungan sekitar.
3. Tawuran, perkelahian antarsekolah atau antarkelompok sehingga menimbulkan korban jiwa.
4. Membolos sekolah yang berakibat pada dilakukannya tindak kejahatan atau tindak asusila.
5. Kriminalitas, berupa perbuatan mengancam (intimidasi), maling, mencopet, merampok, penyerangan atau pembunuhan.

6. Bergembira ria sambil mabuk-mabukan, seks bebas atau membuat keributan di lingkungan.
7. Kejahatan seksual, misalnya pemerkosaan atau pembunuhan dengan motif seksual yang didorong berbagai penyebab seperti depresi hebat, emosi balas dendam, atau penolakan cinta oleh seorang wanita.
8. Kecanduan obat-obatan terlarang (narkotika).
9. Tindak imoral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu, misalnya promiskuitas yang didorong oleh hiperseksual.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral serta gangguan seksual yang disertai tindakan sadis.
11. Taruhan, perjudian yang berakibat pada kriminalitas melampaui batas.
12. Komerseksualisasi seks dan pengguguran kandungan (aborsi).
13. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan.
14. Perbuatan antisosial akibat gangguan kejiwaan misalnya, psikopati, psikotik, neurotik.
15. Penyakit tidur, ledakan meningitis dan luka kepala dengan kerusakan otak (kerusakan mental) sehingga yang bersangkutan tidak mampu mengontrol diri dan mengakibatkan terjadinya tindak kejahatan.
16. Penyimpangan tingkah laku akibat kerusakan karakter anak pada organ-organ inferiornya.

Sementara itu, Jensen (dalam Yutika, 2015: 16-17) membagi delinkuensi menjadi empat bentuk, antara lain.

1. Delinkuensi yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Delinkuensi yang menimbulkan korban materi: pencurian, perusakan, pemerasan, pencopetan, dan lain-lain.
3. Delinkuensi sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas, dan lain-lain.
4. Delinkuensi yang melawan status: bentuk pengingkaran status, misalnya pelajar yang mengingkari status dengan cara membolos, anak yang

mengingkari status dengan cara kabur dari rumah atau membantah perintah orang tua.

Adapun menurut Sunarwiyati (dalam Andani, 2016: 20) wujud delinkuensi diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Delinkuensi biasa, seperti suka berkelahi, membolos sekolah, suka keluyuran, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Delinkuensi yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengambil barang orang lain tanpa izin, mengendarai mobil tanpa SIM.
3. Delinkuensi khusus, seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, penyiksaan, penganiayaan, pembunuhan, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan wujud delinkuensi di atas, peneliti menggunakan konsep Adler sebagai acuan dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan wujud delinkuensi yang dipaparkan oleh Adler lebih spesifik dibanding pemaparan dua tokoh lain. Selain itu, wujud delinkuensi yang diuraikan oleh Adler juga banyak ditemukan dalam objek penelitian.

B. Faktor-faktor Penyebab Delinkuensi

Faktor-faktor penyebab delinkuensi digolongkan oleh Kartono (2014: 25-33) menurut beberapa teori, antara lain:

1. Teori Biologis

Delinkuensi dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, misalnya (a) melalui gen pembawa sifat dalam keturunan, kombinasi gen, atau disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu. (b) melalui pewarisan tipe-tipe yang abnormal. (c) atau melalui pewarisan kelemahan jasmaniah, seperti *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insipidius* (penyakit gula) yang erat hubungannya dengan sifat kriminal dan penyakit mental.

2. Teori Psikogenis

Delinkuensi merupakan bentuk penyelesaian dari masalah kejiwaan dan konflik batin yang dialami oleh delinkuen. Lebih kurang 90% delinkuen berasal dari keluarga yang berantakan (*broken home*). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dapat menjadi masalah psikologis bagi delinkuen. Mereka mencari

penyelesaian di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya sehingga terealisasi dalam bentuk delinkuensi. Tidak adanya kontrol dan kelalaian dari orang tua juga dapat membawa anak pada lingkungan sosial yang menyimpang misalnya bergabung pada geng-geng. Selain itu, beban tekanan batin, sakit karena pengaruh alkohol dan narkotika serta gangguan mental tertentu juga dapat menjadi penyebab delinkuensi.

3. Teori Sosiogenis

Delinkuensi disebabkan oleh pengaruh struktur sosial, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial dan internalisasi simbolis yang keliru. Dalam proses simbolisasi atau penanaman diri, anak akan menyamakan diri dengan tokoh-tokoh penjahat atau tokoh-tokoh yang tidak baik. Proses ini berjalan secara tidak sadar dan secara terus-menerus untuk kemudian menjadi bentuk delinkuensi. Delinkuensi juga dipupuk oleh lingkungan sekitar yang buruk, kondisi sekolah yang kurang menarik, dan pergaulan dengan anak yang sudah mengalami delinkuensi. Dalam teori asosiasi diferensial yang dikembangkan oleh Sutherland, anak yang delinkuensi disebabkan oleh partisipasinya terhadap lingkungan sosial dan delinkuensi dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Sehingga semakin lama anak berada pada lingkungan delinkuen maka semakin besar kemungkinan anak akan benar-benar menjadi kriminal.

4. Teori Subkultur

Istilah teori subkultur delinkuensi muncul pada tahun 50-an keatas sebagai kepedulian atas kegiatan-kegiatan geng yang terorganisir dengan subkultur-subkulturnya. “Kultur” atau “kebudayaan” yang dimaksud berkaitan dengan kumpulan nilai dan norma yang menuntut tingkah laku responsif pada kelompok atau anggota-anggota geng tadi. Sedangkan “sub” menandakan bahwa bentuk “budaya” tadi muncul di tengah suatu sistem yang bersifat inklusif (terhitung). Subkultur delinkuen pada geng mengaitkan sistem nilai, keyakinan atau kepercayaan, dan ambisi-ambisi tertentu untuk memotivasi munculnya kelompok-kelompok berandal dan kriminal. Hal tersebut untuk mendapat status sosial “terhormat”, pengaruh sosial, relasi sosial atau kepentingan materi lainnya.

Menurut teori ini delinkuensi bersumber dari sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang lebih dari satu lingkungan keluarga,

tetangga dan masyarakat. Sifat-sifat tersebut meliputi populasi yang padat, status sosial ekonomi rendah, kondisi fisik perkampungan yang buruk serta banyak disorganisasi familial dan sosial.

Adapun menurut Rice (dalam Yutika, 2015: 12-15) penyebab delinkuensi dikelompokkan menjadi tiga faktor, diantaranya.

1. Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis merupakan faktor eksternal yang menunjang terjadinya delinkuensi. Faktor ini meliputi latar belakang keluarga, lingkungan sekolah dan komunitas delinkuen berada. Hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga, ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan program sekolah dan guru atau komunitas yang menekankan nilai-nilai buruk untuk memuaskan diri dapat menjadi pemicu terjadinya delinkuensi.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi hubungan dengan orang tua dan kepribadian diri. Suasana dalam keluarga khususnya hubungan dengan orang tua memegang peran penting atas terjadinya delinkuensi. Misalnya, pengabaian dari orang tua terhadap anak dapat menjadi salah satu pemicu penyebab delinkuensi. Selain itu, faktor kepribadian juga tak kalah berpengaruh bagi delinkuen, seperti kurangnya kontrol diri, deprivasi kasih sayang atau bahkan adanya psikopatologi.

3. Faktor Biologis

Faktor biologis yang dimaksud berkaitan dengan pengaruh elemen fisik dan organik diri. Misalnya, kekurangmatangan perkembangan pada belahan depan otak (*frontal lobe*) yang dapat menghasilkan difungsi neurofisiologis. Sehingga delinkuen tidak dapat bertindak berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, kecenderungan delinkuensi juga merupakan sesuatu yang diwariskan (*inherited*). Karakteristik seperti temperamen merupakan hal yang dipengaruhi oleh genetik. Sehingga seorang anak yang memiliki kecenderungan bertindak kasar kemungkinan diturunkan oleh orang tuanya.

Sementara itu, Graham (dalam Andani, 2016: 13-18) membagi penyebab delinkuensi menjadi lima faktor, antara lain.

1. Faktor Lingkungan

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Misalnya, seseorang yang tinggal di lingkungan anomi memiliki kecenderungan perilaku yang sama. Hal tersebut dikarenakan keinginan mencoba sesuatu mendorong remaja untuk berbuat atau bertindak. Faktor lingkungan tempat tinggal meliputi kekurangan gizi (*malnutrisi*), gangguan lingkungan, kemiskinan, dan migrasi.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan majemuk dengan bermacam-macam latar belakang siswa. Sehingga wajar bila lingkungan sekolah dapat menjadi pengaruh delinkuensi. Misalnya perilaku remaja tertentu dapat berpengaruh bagi remaja lain yang belum pernah terlibat delinkuensi. Faktor lingkungan sekolah meliputi kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain.

c. Lingkungan Teman Sepermainan

Remaja yang salah memilih teman (berperilaku negatif) akan mempengaruhi remaja yang hidup normal menjadi delinkuen. Dalam hal ini teman sepermainan yang dimaksud bisa siapa saja, misalnya tetangga, keluarga atau kerabat.

2. Faktor Keluarga

Keluarga khususnya orang tua, yakni ayah dan ibu merupakan figur yang sangat berpengaruh bagi anak. Orang tua dituntut dapat memberikan contoh yang baik daripada sekadar menasehati anak agar jangan salah bergaul. Sebab orang tua atau anggota keluarga lain yang memiliki peringai buruk dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua juga mempunyai peran penting membantu anak dalam mencari identitas diri. Bila hal tersebut tidak dilakukan baik oleh orang tua maka akan membawa efek bagi anak, misalnya kesulitan belajar, kecemasan, menarik diri, depresi, gangguan perilaku (perkelahian, tawuran, melanggar hukum), ketergantungan narotika hingga gangguan jiwa ringan sampai berat.

3. Faktor Ekonomi

Ekonomi menjadi faktor penting dalam sebuah keluarga, sebab terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dapat memberikan rasa nyaman dalam keluarga. Dalam hal ini, faktor ekonomi yang dimaksud berkaitan dengan

keterbatasan ekonomi orang tua yang mengakibatkan tidak dapat berlanjutnya pendidikan anak. Bagi keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan pendidikan maka setiap anggota keluarga akan mencari penghidupan masing-masing. Sehingga anak yang gagal beradaptasi dengan lingkungan akan mencari cara sendiri untuk bertahan hidup, sekalipun bukan dengan cara yang benar.

4. Faktor Teknologi

Faktor teknologi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya delinkuensi. Faktor teknologi yang dimaksud ialah teknologi internet dan teknologi *gadget* atau *smartphone*. Hal ini disebabkan kemudahan akses yang diperoleh pada teknologi tersebut. Apalagi *gadget* atau *smartphone* dapat diperoleh dengan harga yang relatif beragam dan terjangkau. Sehingga anak dapat dengan mudah mengakses konten dewasa dan konten perjudian, ditambah dengan lemahnya upaya pemerintah membatasi internet negatif.

5. Faktor Pribadi

Faktor pribadi meliputi faktor bawaan, misalnya temperamen (pemarah, hiperaktif), cacat tubuh serta ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Faktor-faktor penyebab delinkuensi yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab delinkuensi yang dijelaskan oleh Kartono. Hal tersebut dilandaskan atas dasar penguraian secara rinci dan mendalam serta paling menggambarkan penyebab delinkuensi dalam novel *Balada Si Roy: Joe*.

4. Tokoh

Secara umum, tokoh diartikan sebagai pemegang peran dalam suatu cerita. Tokoh merupakan elemen paling aktif yang berfungsi sebagai penggerak jalan cerita. Aminudin (2010: 79) menjelaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa sehingga mampu menjalin jalan cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) menambahkan bahwa tokoh (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 258-278) tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama central (*central character*) sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan dan paling banyak diceritakan dalam novel yang bersangkutan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Pada novel-novel tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman cerita yang bersangkutan sementara tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang banyak dikagumi dan populer dengan peran yang merepresentasikan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Pembaca sering menganggap bahwa permasalahan yang dialami tokoh seolah-olah juga menjadi permasalahan pembaca. Identifikasi diri terhadap tokoh merupakan empati yang diberikan pembaca. Segala yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh sekaligus mewakili pembaca. Berbeda dengan tokoh antagonis yang dinilai berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, tokoh antagonis berperan penting dalam cerita fiksi khususnya yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik-buruk atau benar-salah. Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana digambarkan hanya memiliki satu watak tertentu saja. Tokoh sederhana tidak diungkap berbagai kemungkinan dalam sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap dan tingkah laku bersifat datar dan monoton serta hanya dirumuskan dengan satu kalimat atau sebuah frasa saja. Berlawanan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat justru diungkap berbagai kemungkinan, baik sisi

kehidupan, sisi kepribadian maupun jati diri. Ia dapat diformulasikan memiliki watak tertentu maupun watak dan tingkah laku yang bermacam-macam. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan serta sering memberikan kejutan

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh ini kurang terlihat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh statis memiliki watak dan sifat yang relatif tetap dan tidak berkembang sejak awal hingga akhir. Tokoh berkembang berkebalikan dengan tokoh statis. Tokoh berkembang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan yang sejalan dengan peristiwa atau plot yang diceritakan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungan, baik sosial maupun alam yang dapat mempengaruhi sikap wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang mengalami perubahan dan perkembangan mulai awal, tengah hingga akhir cerita sesuai tuntutan logika cerita secara keseluruhan.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal merupakan tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan, kebangsaan atau hal lain yang bersifat mewakili. Berbeda dengan tokoh netral yang bereksistensi dengan cerita. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Tokoh netral dihadirkan semata-mata demi cerita atau bahkan sebenarnya tokoh netral adalah empunya cerita, pelaku cerita dan yang diceritakan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan delinkuensi pernah diteliti oleh beberapa orang. Berikut beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian.

1. Driya Ariyani Yutika (2015), mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian *Delinkuensi Pada Remaja Putri yang Ditinggal Ayah*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui gambaran delinkuensi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilatarbelakangi oleh fenomena delinkuensi pada remaja putri yang ditinggal oleh figur ayah. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa lingkungan berperan dan berpengaruh dalam pembentukan delinkuensi. Remaja putri dinilai berorientasi pada relasi dan perasaan sehingga mudah terpengaruh hal negatif. Kehilangan figur ayah membuat remaja putri mencari perlindungan dengan bergabung dengan *peer group* atau bahkan dengan kekasihnya. Selain itu, kesibukan ibu yang berperan ganda dalam mencari nafkah dan mengasuh anak-anak membuat remaja putri merasa kurang perhatian, sehingga mencari perhatian di luar rumah.
2. Widiane Puteri Hidayatullah (2018), mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan judul *Delinkuensi dalam Film Juvenile Offender (Kajian Sosiologi Sastra)*. Penelitian tersebut merupakan penelitian sastra dengan kajian sosiologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku delinkuensi dan menelaah representasi kritik sosial pada masyarakat Korea Selatan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, delinkuensi yang direpresentasikan dalam film ini berupa perilaku seks sebelum menikah dan kehamilan remaja pranikah, keterlibatan dengan geng motor, pencurian, serta mabuk minuman beralkohol. Sementara itu, kritik sosial disampaikan terhadap delinkuen, masyarakat yang memandang buruk delinkuen, perilaku orang tua atas pengabaian, ketidakpedulian, dan kurangnya kesiapan menjadi orang tua terhadap anak.
3. Abdul Basid dan Siti Khoirun Niswah (2018), penelitian dalam jurnal LINGUA dengan judul *Tindakan Sosial Tokoh Husna dalam Novel Lovely Hana Karya Indra Rahmawati Berdasarkan Perspektif Max Weber*. Penelitian tersebut merupakan penelitian sastra dengan tujuan untuk memaparkan bentuk,

penyebab dan dampak dari tindakan sosial tokoh Husna berdasarkan pandangan Max Weber. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tindakan sosial tokoh Husna berupa tindakan rasional instrumen (*zwerk rational*) dan tindakan afektif (*affectual action*). Adapun penyebab tindakan sosial tokoh Husna adalah penolakan Reza atas pinangan Abah Husna dan rasa cemburu Husna kepada Hana. Sementara itu, dampak yang ditimbulkan atas tindakan sosial yang dilakukan oleh Husna yaitu munculnya konflik, membahayakan orang lain dan penyesalan Husna.

Berdasarkan tiga pemaparan penelitian relevan di atas dapat diketahui beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian pertama, *Delinkuensi Pada Remaja Putri yang Ditinggal Ayah* memiliki perbedaan berupa objek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini objek penelitian berupa novel berjudul *Balada Si Roy: Joe*. Sedangkan penelitian oleh Yutika merupakan penelitian studi kasus yang melibatkan dua remaja putri masing-masing berusia 14 tahun dan 16 tahun. Pendekatan dalam penelitian ini berupa pendekatan sosiologi sastra, berbeda dengan penelitian Yutika yang menggunakan pendekatan psikologi sebagai acuan dalam penelitian.

Penelitian kedua, *Delinkuensi dalam Film Juvenile Offender (Kajian Sosiologi Sastra)* juga memiliki perbedaan berupa objek penelitian. Objek dalam penelitian ini berupa novel yaitu *Balada Si Roy: Joe*, sedang objek penelitian oleh Hidayatullah berupa film berjudul *Juvenile Offender*. Selain perbedaan, juga terdapat persamaan yang terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu sosiologi sastra. Meskipun secara kajian, teori yang digunakan berbeda. Penelitian oleh Hidayatullah menggunakan teori Ian Watt sebagai alat dalam menemukan hubungan karya sastra dengan masyarakat yang meluas serta lebih mengarah pada kritik sosial. Sedangkan dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah tindakan sosial Max Weber.

Penelitian ketiga, *Tindakan Sosial Tokoh Husna dalam Novel Lovely Hana Karya Indra Rahmawati Berdasarkan Perspektif Max Weber*. Penelitian ini dan penelitian oleh Basid dan Niswah juga memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan antara keduanya terletak pada objek yang diteliti berupa novel dan pendekatan yang digunakan yaitu sosiologi sastra dengan teori tindakan sosial Max Weber. Sedangkan untuk perbedaan terletak pada fokus yang diteliti. Penelitian oleh Basid dan Niswah terdiri atas tiga fokus penelitian, yaitu bentuk, penyebab dan dampak dari tindakan sosial tokoh. Sedangkan dalam penelitian ini hanya ada dua fokus penelitian, yaitu wujud tindakan sosial delinkuensi tokoh dan faktor-faktor penyebabnya. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada tindakan sosial yang berkaitan dengan delinkuensi. Sementara penelitian oleh Basid dan Niswah menyangkut seluruh tindakan sosial yang dilakukan oleh tokoh.